

**PENGARUH *LEVERAGE*, KESEMPATAN BERTUMBUH DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP KOEFISIEN  
RESPON LABA**

**Meita Alifiana**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta  
Email: alifianameita@gmail.com

**Praptiningsih**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta  
praptigaul1975@yahoo.com

***Abstract***

*This study aims to examine the variables of leverage, growth opportunities and the size of the companies that influence the earnings response coefficient. The purpose of the research is to empirically test the influence of Leverage, Growth Opportunities and Firm Size towards Earnings Response Coefficient. This research used 60 property & real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2014. The sampling technique used in this research was purposive sampling, based on criteria there are 35 companies and tested with multiple regression analysis. The type of data used is secondary data obtained from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) and [www.yahoo.finance.com](http://www.yahoo.finance.com). These result indicate that that Leverage, Growth Opportunities and Firm Size has no significant effect on the Earnings Response Coefficient. The ability of independent variables (Leverage, Growth Opportunities and Firm Size) in explaining the dependent variable (Earnings Response Coefficient) is 0,9%. The remaining 99,1% is explained by another variables such as systematic risk, earning persistence, profitability, voluntary disclosure, auditor quality and others.*

*Keywords : earnings response coefficient, leverage, growth opportunities, firm size.*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena memiliki berbagai fungsi yaitu salah satunya adalah sebagai sarana pendanaan usaha bagi perusahaan dari masyarakat pemodal (investor). Pasar modal merupakan tempat jual beli berbagai instrumen keuangan berjangka panjang seperti saham, obligasi (*bond*), *warrant*, reksadana dan berbagai instrumen lainnya. Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dapat menginvestasikan dana yang dimiliki dengan harapan akan memperoleh imbalan (*return*) di masa depan, sedangkan pihak *issuer* (perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan perusahaan. Oleh karena itu investor membutuhkan informasi mengenai perusahaan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi, (seperti keputusan untuk menahan, menjual atau membeli investasi), sehingga dibutuhkannya laporan keuangan, di mana di dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan.

Salah satu kewajiban bagi perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek yaitu untuk memberikan sarana informasi mengenai aktifitas perusahaan adalah dengan menyampaikan laporan mengenai kinerja perusahaan baik dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) maupun laporan keuangan (*financial statement*). Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah

menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar penggunanya.

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapatkan perhatian dari investor dan kreditor karena dalam laporan laba rugi terdapat informasi mengenai laba (*earnings*) yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Hingga saat ini, investor beranggapan bahwa laba (*earnings*) yang dilaporkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi terhadap saham di pasar modal, karena semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba maka tingkat pengembalian (*return*) yang diberikan perusahaan kepada investor akan semakin baik pula, begitupun sebaliknya. Informasi mengenai laba ini mempunyai pengaruh penting terhadap kinerja perusahaan yang menjadi target bagi para pengguna laporan keuangan, terutama karena berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan, apabila terjadi kenaikan harga saham maka informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan dari periode sebelumnya mengalami kenaikan, dan demikian sebaliknya.

Informasi laba merupakan salah satu instrumen yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi, akan tetapi saat ini informasi laba tidak dapat dijadikan satu-satunya instrumen dalam penentuan keputusan investasi, hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Sayekti (2007) yang menyatakan adanya hubungan yang lemah antara return saham dan tingkat laba perusahaan, dan rendahnya kontribusi laba untuk memprediksi pergerakan saham. Untuk itu dalam memprediksi return saham yang akan didapatkan, investor harus mempertimbangkan faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil investasi di masa datang. Beberapa peneliti telah menemukan sebuah koefisien yang digunakan untuk mengukur kekuatan informasi laba dalam memengaruhi *return* saham (*informativeness of earnings*) yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC) atau Koefisien Respon Laba (Imroatussolihah, 2013).

Koefisien respon laba merupakan alat untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Paramita, 2012). Semakin tinggi tingkat koefisien respon laba maka menunjukkan semakin tinggi pula *return* saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba. Investor akan lebih mudah memprediksi laba yang mungkin didapatkan dari investasi saham pada suatu perusahaan di masa datang dengan mengetahui koefisien respon laba suatu perusahaan (Imroatussolihah, 2013). Penelitian mengenai koefisien respon laba berguna sebagai penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba maka dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya harga saham atas informasi laba dari suatu perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indra, Zahron & Rosianawati (2011). Namun penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan data perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014, sedangkan Indra, Zahron & Rosianawati (2011) menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004-2008.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba?
- b. Apakah kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Teori Efisiensi Pasar (*Market Efficient Theory*)

Pasar efisien merupakan pasar di mana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia tersebut termasuk seluruh informasi yang tersedia baik informasi masa lalu maupun informasi yang ada pada saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang beredar di pasar dan dapat mempengaruhi perubahan harga (Tandelilin 2010, hlm. 219).

Menurut Rahmawati (2012, hlm. 40) pasar efisien adalah 'apabila harga-harga sekuritas yang diperdagangkan di dalam pasar pada setiap waktu benar-benar mencerminkan (*properly reflect*) semua informasi yang terpublikasi mengenai sekuritas tersebut'.

Fahmi (2015, hlm. 267) mendefinisikan pasar efisien sebagai suatu kondisi di mana informasi mengenai semua harga dapat diperoleh secara terbuka dan cepat tanpa adanya hambatan khusus. Dapat disimpulkan bahwa pasar efisien merupakan kondisi di mana harga mengenai sekuritas yang diperdagangkan mencerminkan semua informasi yang terpublikasi dan dapat diperoleh secara mudah, terbuka dan cepat tanpa adanya hambatan.

#### 2.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal melatarbelakangi permasalahan mengenai asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh satu pihak terhadap pihak lain. Ketidakseimbangan informasi ini muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa datang dibandingkan pemegang saham (Hanafi 2012, hlm. 314). Adanya asimetri informasi ini mendorong perusahaan untuk memberikan informasi baik dalam bentuk laporan keuangan maupun non keuangan.

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan keadaan di mana manajer secara sukarela memberikan informasi kepada investor untuk membantu pengambilan keputusan mereka (Godfrey *et al* 2010, page. 375).

Sedangkan menurut Brigham & Houston (2011, hlm. 186), sinyal diartikan sebagai suatu tindakan yang diambil pihak manajemen untuk memberikan sebuah petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa teori sinyal merupakan informasi yang diberikan oleh perusahaan guna memberikan petunjuk kepada investor untuk pengambilan keputusan.

#### 2.1.3. Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient*)

Imroatussolihah (2013) menyatakan bahwa '*earning response coefficient* mengukur tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen yang tidak terekspektasi dari pengumuman laba perusahaan'.

Sedangkan Buana (2014) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai 'efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada *return* saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba atau rugi tersebut'. Dapat disimpulkan bahwa koefisien respon laba merupakan besaran yang menunjukkan hubungan antara *abnormal return* saham perusahaan dalam merespon laba kejutan dari pengumuman laba perusahaan.

Setiap perusahaan memiliki variasi hubungan yang berbeda-beda antara laba perusahaan dengan *return* saham. Koefisien respon laba menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang dilaporkan perusahaan. Rendahnya tingkat koefisien respon laba menunjukkan bahwa informasi laba yang dilaporkan kurang berkualitas bagi investor untuk membuat suatu keputusan, begitu sebaliknya.

#### 2.1.4. Leverage

Harrison Jr *et al* (2012, hlm. 165) mendefinisikan *leverage* sebagai 'rasio utang mengindikasikan proporsi aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar baik utang lancar maupun utang jangka panjang (total kewajiban)'.

Sedangkan Harahap (2015, hlm. 306) menjelaskan bahwa rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Dapat disimpulkan bahwa rasio utang (*leverage*) merupakan ukuran seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang, dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi pokok pinjaman tersebut. Besar kecilnya rasio utang ini tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal yang dimiliki. Dengan demikian semakin tinggi pula tingkat risiko dan ketidakpastian perusahaan (Subagyo & Olivia, 2012).

### **2.1.5. Kesempatan Bertumbuh**

Kesempatan pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pendanaan potensial perusahaan (baik dari internal maupun eksternal) guna melakukan kegiatan investasi dan untuk memberikan perencanaan keuangan yang tepat bagi perusahaan (Hasanzade *et al*, 2013).

Susanto (2012) menyatakan bahwa 'kesempatan bertumbuh yang dihadapi oleh perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan'.

Subagyo & Olivia (2012) menjelaskan bahwa 'Peluang pertumbuhan dari informasi akuntansi dilihat dari berhasilnya perusahaan menghasilkan laba sekarang'.

Dapat disimpulkan bahwa kesempatan bertumbuh merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pendanaan potensial perusahaan untuk bertumbuh yang dapat dilihat dari berhasilnya perusahaan menghasilkan laba saat ini.

Semakin besar kesempatan bertumbuh suatu perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang (Indra dkk, 2011).

### **2.1.6. Ukuran Perusahaan**

Rusdianto (2013, hlm. 44) menyatakan bahwa ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin luas informasi yang akan diberikan dan semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan karena perusahaan yang besar dianggap memiliki lebih banyak informasi yang tersedia untuk para investor sehingga memudahkan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam saham perusahaan dibandingkan perusahaan kecil (Siregar & Utama, 2006 dalam Susanto, 2012).

Menurut Diantimala (2008) ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan (*market capitalization*)'.

Ukuran perusahaan juga dapat mencerminkan risiko yang akan dihadapi oleh investor dalam pasar modal, sehingga investor yang bersikap hati-hati (*risk averse*) cenderung memperhitungkan besar kecil suatu perusahaan (Indra dkk, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar kecilnya perusahaan yang dapat mencerminkan risiko yang dihadapi serta mempengaruhi pasar dalam pengambilan keputusan yang dapat diukur dengan berbagai cara seperti dengan total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan.

## **2.2. Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Koefisien Respon Laba**

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, berarti semakin berat beban keuangan yang dihadapi perusahaan, ini berarti semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga semakin kecil koefisien respon laba perusahaan. (Subagyo & Olivia, 2012).

Moradi *et al* (2010) dan Imroatussolihah (2013) membuktikan bahwa tingkat *leverage* tinggi suatu perusahaan memberikan respon yang negatif bagi para investor.

H<sub>1</sub> : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Koefisien Respon Laba.

### **Pengaruh Kesempatan Bertumbuh Terhadap Koefisien Respon Laba**

Pemegang saham akan memberikan respon yang lebih kepada perusahaan yang memiliki kemungkinan kesempatan bertumbuh tinggi, karena perusahaan dengan kesempatan bertumbuh tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi pemegang saham (Susanto, 2012).

Semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh maka kesempatan untuk memperoleh labanya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tumbuh, sehingga semakin tinggi koefisien respon laba di masa yang akan datang (Subagyo & Olivia, 2012).

Mulyani (2007), Indra dkk (2011), Susanto (2012) dan Hasanzade *et al* (2013) yang membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh lebih besar akan memperoleh koefisien respon laba yang tinggi.

H<sub>2</sub> : Kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba**

Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformatifan harga saham. Perusahaan yang besar dianggap memiliki lebih banyak informasi yang tersedia untuk para investor sehingga memudahkan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam saham perusahaan dibandingkan perusahaan kecil (Siregar & Utama, 2006 dalam Susanto, 2012).

Perusahaan dengan ukuran yang besar dianggap mempunyai risiko yang rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan modal atau pendanaan (Diantimala, 2008). Sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula koefisien respon laba perusahaan.

Mulyani (2007) dan Susanto (2012) yang membuktikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat koefisien respon laba.

H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode ini digunakan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil analisis, maka populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Kriteria-kriteria sampel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun penelitian yaitu tahun 2012-2014.
- b. Perusahaan yang selalu mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit untuk tahun 2012-2014.
- c. Perusahaan *property & real estate* yang memperoleh laba selama periode penelitian yaitu tahun 2012-2014.
- d. Menggunakan satuan mata uang rupiah (Rp).
- e. Menyediakan data tanggal publikasi laporan keuangan untuk tahun 2012-2014.
- f. Menyediakan data harga saham untuk perdagangan saham harian pada tanggal publikasi di periode penelitian tahun 2012-2014.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Koefisien respon laba (Y) merupakan efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada *return* saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba atau rugi

tersebut (Buana, 2014). Perhitungan koefisien respon laba ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Delvira & Nelvirita (2013).

1) Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

Dalam penelitian ini *abnormal return* menggunakan periode jendela peristiwa selama 11 hari yaitu 5 hari sebelum (-5) tanggal publikasi laporan keuangan, 1 hari (0) pada saat publikasi laporan keuangan dan 5 hari (+5) setelah tanggal publikasi laporan keuangan.

a) *Abnormal return* diperoleh sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

$AR_{it}$  = *Abnormal return* perusahaan i pada periode ke-t

$R_{it}$  = *Return* perusahaan pada periode ke-t

$R_{mt}$  = *Return* pasar pada periode ke-t

Untuk mengetahui data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* indeks pasar.

b) *Return* saham harian perusahaan diperoleh sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

$R_{it}$  = *Return* saham perusahaan i pada hari ke t

$P_{it}$  = Harga penutupan saham i pada hari ke t

$P_{it-1}$  = Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

c) *Return* pasar harian diperoleh sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{mt}$  = *Return* pasar harian

$IHSG_t$  = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

d) Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

$$CAR_{it(t-5, t+5)} = \sum_{t=-5}^{t=+5} AR_{it}$$

Keterangan:

$AR_{it}$  = *Abnormal return* perusahaan i pada hari t

$CAR_{it(-5,+5)}$  = *Cummulative abnormal return* perusahaan i pada waktu jendela peristiwa (*event window*) pada hari t-5 sampai t+5, sebelum dan sesudah tanggal publikasi laporan keuangan

2) Menghitung *Unexpected Earning* (UE)

Perhitungan *unexpected earnings* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Diantimala (2008) yaitu sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$UE_{it}$  = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t}$  = Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

$AE_{i,t-1}$  = Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1

### 3) Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient*)

Koefisien respon laba diperoleh dari regresi antar CAR dan UE. Berdasarkan penelitian Delvira & Nelvira (2013), persamaan yang digunakan untuk menentukan nilai koefisien respon laba adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \alpha + \beta (\text{UE}) + e$$

Keterangan:

CAR = *Cummulative abnormal return*

$\alpha$  = Konstanta

UE = *Unexpected earnings*

$\beta$  = Koefisien hasil regresi (KRL)

e = komponen *error*

Bila hasil koefisien ( $\beta$ ) tidak sama dengan nol ( $> 0$ ) berarti laba mengandung informasi yang berkualitas sehingga bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan, begitupun sebaliknya jika hasil koefisien ( $\beta$ ) negatif ( $< 0$ ) berarti laba tidak mengandung informasi yang berkualitas sehingga kurang informatif bagi para investor untuk pengambilan keputusan.

*Leverage* ( $X_1$ ) adalah ‘rasio utang mengindikasikan proporsi aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar baik utang lancar maupun utang jangka panjang (total kewajiban)’ (Harrison Jr *et al* 2012, hlm. 165). *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Adapun formula perhitungan sebagai berikut (Hery 2015, hlm. 542-543):

$$\text{Rasio Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah perusahaan seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 ( $< 0,5$ ). Sehingga semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin rendah koefisien respon laba perusahaan, begitupun sebaliknya.

Kesempatan bertumbuh ( $X_2$ ) perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pendanaan potensial perusahaan (baik dari internal maupun eksternal) guna melakukan kegiatan investasi dan untuk memberikan perencanaan keuangan yang tepat bagi perusahaan (Hasanzade *et al*, 2013). Kesempatan bertumbuh dihitung dengan menggunakan *Market to Book Equity Ratio* (MBE), mengacu pada pengukuran yang dilakukan oleh Imroatussolihah (2013). Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{MBE} = \frac{\text{Total Saham Beredar} \times \text{Harga Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Perusahaan dengan kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi pula pada masa mendatang. Ketentuannya adalah perusahaan seharusnya memiliki tingkat *market to book equity ratio* tidak sama dengan nol atau lebih dari nol ( $> 0$ ). Begitu pula sebaliknya, pemegang saham akan memberikan respon yang kecil kepada perusahaan yang memiliki tingkat *market to book equity ratio* rendah atau bernilai negatif ( $< 0$ ).

Ukuran perusahaan ( $X_3$ ) adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan (*market capitalization*) (Diantimala, 2008). Ukuran perusahaan diukur menggunakan log *natural* total aset perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap perusahaan. Mengacu pada pengukuran yang telah dilakukan oleh Diantimana (2008), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{UP} = \text{LN} (\text{Total Aset})$$

Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula koefisien respon laba, begitupun sebaliknya.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Model dari regresi linier berganda pada penelitian ini dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Di mana:

Y = Koefisien Respon Laba (KRL)

X<sub>1</sub> = *Leverage* (LEV)

X<sub>2</sub> = Kesempatan Bertumbuh (KB)

X<sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan (UP)

α = Konstanta

β<sub>1</sub>β<sub>2</sub>β<sub>3</sub> = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

ε = *Error*

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif data dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 21 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Koefisien Respon Laba	82	-,334	,647	,039	,168
<i>Leverage</i>	82	,139	2,687	,9599	,549
Kesempatan Bertumbuh	82	,335	5,886	2,027	1,311
Ukuran Perusahaan	82	26,556	31,074	29,045	1,136

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini setelah dilakukan *outlier* adalah sebanyak 82 sampel. PT. Perdana Gapura Prima Tbk (GPRA) memiliki nilai koefisien respon laba maksimum sebesar 0,64731 di tahun 2014. Nilai maksimum yang diperoleh kurang dari nol, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 PT. Perdana Gapura Prima Tbk memiliki kandungan informasi laba yang kurang berkualitas sehingga respon pasar terhadap informasi laba cukup rendah. Sedangkan nilai minimum koefisien respon laba dimiliki oleh PT. Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) yaitu sebesar -0,33446 di tahun 2014. Nilai minimum yang diperoleh kurang dari nol atau bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 PT. Surya Semesta Internusa Tbk memiliki kandungan informasi laba yang kurang berkualitas sehingga membuat respon pasar terhadap informasi tersebut masih sangat rendah. Nilai rata-rata dari koefisien respon laba yaitu sebesar 0,0411415 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,16769788. Nilai rata-rata yang diperoleh sama dengan nol, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan jasa di sektor *property & real estate* memiliki kandungan informasi laba yang kurang berkualitas sehingga respon pasar terhadap informasi laba sangat rendah.

Dalam tabel 1, dapat diketahui tingkat *leverage* memiliki nilai maksimum sebesar 2,68724 yang dimiliki oleh PT. Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) pada tahun 2013. Nilai maksimum yang diperoleh lebih dari 0,5 sehingga hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki tingkat hutang yang cukup tinggi dan bergantung kepada pinjaman (utang) daripada ekuitas yang dimiliki. Sedangkan untuk nilai minimum sebesar 0,13981 dimiliki oleh PT. Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) di tahun 2013. Nilai minimum yang diperoleh kurang dari 0,5 sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang cukup baik serta kekayaan yang cukup baik pula karena tidak bergantung pada pinjaman dan lebih banyak didanai oleh pemilik. Nilai rata-rata dari *leverage* adalah 0,9599291 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,54905500. Nilai rata-rata yang diperoleh lebih dari 0,5 sehingga hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan jasa di sektor *property & real estate* memiliki utang yang cukup tinggi, karena setiap 1,00 ekuitas dapat menjamin sebesar 0,95 utang perusahaan. Sehingga dalam kegiatan operasional perusahaan *property & real estate* sebagian besar didanai atau dibiayai oleh utang.

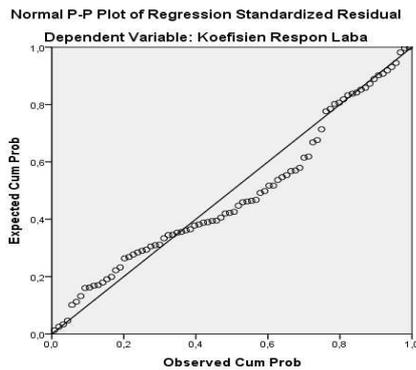
Dalam tabel 1 dapat diketahui kesempatan bertumbuh memiliki tingkat maksimum sebesar 5,88641 yang dimiliki oleh PT. Jaya Real Property Tbk (JRPT) di tahun 2012. Nilai maksimum yang diperoleh tidak sama dengan nol atau lebih dari nol sehingga hal ini menunjukkan bahwa PT. Jaya Real Property Tbk pada tahun 2012 memiliki kesempatan bertumbuh yang sangat baik karena mempunyai peluang yang tinggi untuk meningkatkan labanya. Nilai minimum untuk kesempatan bertumbuh yaitu sebesar 0,33549 yang dimiliki oleh PT. Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM) di tahun 2014. Nilai minimum yang diperoleh sama dengan nol, hal ini menunjukkan bahwa PT. Suryamas Dutamakmur Tbk pada tahun 2014 memiliki kesempatan untuk bertumbuh yang rendah, sehingga peluang untuk meningkatkan labanya sangat rendah dibandingkan dengan perusahaan *property & real estate* lainnya. Nilai rata-rata kesempatan bertumbuh yaitu sebesar 2,0278693 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,31196779. Nilai rata-rata yang diperoleh tidak sama dengan nol atau lebih dari nol sehingga hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan jasa di sektor *property & real estate* dalam penelitian ini memiliki kesempatan untuk meningkatkan labanya di masa datang sudah cukup baik.

Dalam tabel 1 dapat diketahui ukuran perusahaan memiliki tingkat maksimum sebesar 31,07465 yang dimiliki oleh PT. Lippo Karawaci Tbk (LPKR) di tahun 2013 di mana perusahaan memiliki total aset sebesar Rp 31.300.362.430.266. Nilai total aset yang diperoleh lebih dari 10 Milyar Rupiah atau dalam Triliun Rupiah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ukuran perusahaan lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai minimum untuk ukuran perusahaan adalah sebesar 26,55681 yang dimiliki oleh PT. Bumi Citra Permai Tbk (BCIP) di tahun 2012 dengan jumlah total aset sebesar Rp 341.565.287.503. Nilai total aset yang diperoleh lebih dari 10 Milyar Rupiah atau kurang dari Triliun Rupiah, hal ini menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki oleh PT. Bumi Citra Permai Tbk lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan lainnya dan menandakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang sedang berkembang. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 29,0458931, nilai standar deviasi sebesar 1,13615722 dengan rata-rata total aset sebesar Rp 7.113.957.949.977. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan dalam penelitian ini tergolong perusahaan besar karena memiliki kekayaan atau aset yang lebih besar dari 10 Milyar Rupiah.

#### **Uji Asumsi Klasik**

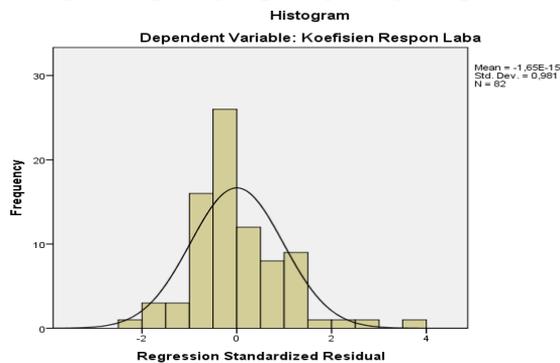
##### **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi yang normal. Untuk mengetahui normalitas data, dalam penelitian ini menggunakan tiga pengujian, yaitu uji grafik P-Plot, uji histogram, dan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan P-P Plot

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat data sampel dalam penelitian ini menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi normalitas, yang berarti data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal. Pengujian normalitas selanjutnya yaitu dengan uji histogram. Berikut hasil uji histogram yang disajikan pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas dengan Histogram

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa bentuk kurva mengikuti bentuk lonceng sempurna, tidak miring ke kanan maupun ke kiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data sampel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal sehingga menunjukkan bahwa sampel memenuhi asumsi klasik normalitas. Untuk memperkuat hasil pengujian di atas, dapat dilihat melalui uji *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S), yaitu dengan kriteria apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ). Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S):

Tabel 2. Hasil Uji *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

		KRL	LEV	KB	UP	<i>Unstandardized Residual</i>
N		82	82	82	82	82
<i>Normal</i>	<i>Mean</i>	,039	,95	2,03	29,04	-4,7499394
<i>Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Std. Deviation</i>	,168	,55	1,31	1,13	2,64103832
<i>Most</i>	<i>Absolute</i>	,126	,108	,133	,056	,129
<i>Extreme</i>	<i>Positive</i>	,126	,108	,133	,048	,129
<i>Differences</i>	<i>Negative</i>	-,069	-,069	-,099	-,056	-,067
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,139	,980	1,203	,506	1,167
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,149	,292	,110	,960	,131

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* untuk setiap variabel yaitu Koefisien Respon Laba sebesar 0,149 ( $0,149 > 0,05$ ), *leverage* sebesar 0,292 ( $0,292 > 0,05$ ), kesempatan bertumbuh sebesar 0,110 ( $0,110 > 0,05$ ), ukuran perusahaan sebesar 0,960 ( $0,960 > 0,05$ ) dan nilai residual dalam penelitian ini adalah sebesar 0,131 ( $0,131 > 0,05$ ) di mana variabel-variabel tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05, hal ini berarti data sampel terdistribusi normal dikarenakan nilai-nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal sehingga memiliki hasil yang konsisten dengan analisis grafik yang menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik normalitas.

### Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel independen. Nilai *tolerance* dan VIF disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)		
<i>Leverage</i>	,720	1,389
Kesempatan Bertumbuh	,770	1,299
Ukuran Perusahaan	,911	1,097

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel yaitu nilai 1,389 untuk variabel *leverage*, nilai 1,299 untuk variabel kesempatan bertumbuh dan nilai 1,097 untuk variabel ukuran perusahaan berada pada nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel yaitu nilai 0,720 untuk variabel *leverage*, nilai 0,770 untuk variabel kesempatan bertumbuh dan nilai 0,911 untuk variabel ukuran perusahaan berada pada nilai *tolerance* > 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari multikolonieritas. Artinya antar variabel independen yaitu *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan tidak saling berkorelasi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Nilai D-W disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson*  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	2,113

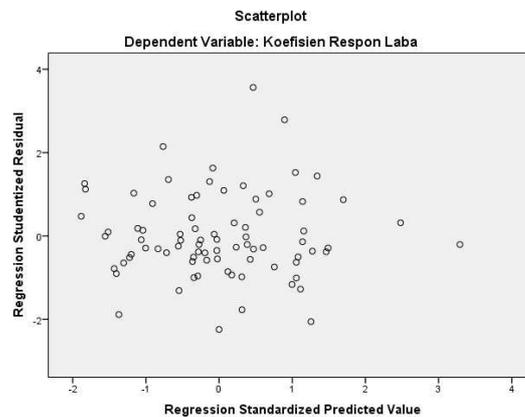
Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,113. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin Watson* dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 atau 5%, dalam tabel *Durbin Watson* autokorelasi tidak terjadi jika nilai  $du < d < 4-du$ . Jumlah sampel (n) = 82 dan jumlah variabel independen 3 (k-3), maka diperoleh nilai  $du$  sebesar 1,718. Sehingga di dapat bahwa  $1,718 < 2,113 < 2,282$ .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala autokorelasi positif atau pun negatif.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan *varians residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel di bawah ini:



Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada gambar 3, dapat terlihat bahwa titik-titik sampel menyebar secara acak dan tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik sampel menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Untuk lebih meyakinkan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas maka dapat pula dilakukan uji *glejser*, di mana data akan dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji *glejser*:

Tabel 5. Hasil Uji *Glejser*

Model	Sig.
(Constant)	,386
Leverage	,657
Kesempatan	,820
Bertumbuh	
Ukuran	,618
Perusahaan	

a. *Dependent Variable: AbsUt*

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa seluruh signifikansi dari variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil ini sesuai dengan grafik *scatterplot* pada gambar 3 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji F:

Tabel 6. Hasil Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	f	Mean Square	Sig.
Regression	,106	3	035	,256 295 <sup>b</sup>
Residual	2,199	78	028	
Total	2,306	81		

a. *Dependent Variable:* Koefisien Respon Laba

b. *Predictors:* (Constant), Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, *Leverage*

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil tabel 6, dapat disimpulkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,256 di mana untuk memperoleh  $F_{tabel}$  dengan  $df_1$  diperoleh atas jumlah variabel -1 dan  $df_2$  yang diperoleh dari ( $df_2 = n-k-1$ ). Dengan jumlah sampel ( $n=82$ ), jumlah variabel (4), sehingga dapat diketahui ( $df_1 = 4-1=3$ ) dan ( $df_2 = 82-3-1=78$ ). Dengan menggunakan tabel distribusi F dengan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 2,72. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa  $F_{hitung} 1,256 < F_{tabel} 2,72$  dengan tingkat signifikansi  $0,295 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel independen *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variabel dependen koefisien respon laba. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, sehingga untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi  
(*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Model	<i>Adjusted R Square</i>
odel	,009

a. *Predictors:* (Constant),  
Ukuran Perusahaan, Kesempatan  
Bertumbuh, *Leverage*

b. *Dependent Variable:*  
Koefisien Respon Laba

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil tabel 7, diperoleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,009 yang menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen (koefisien respon laba) sebesar 0,9%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 99,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain

di luar penelitian ini seperti risiko sistematik, persistensi laba, profitabilitas, *voluntary disclosure*, kualitas auditor dan lain sebagainya.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% maka  $df = n - k - 1$  atau  $(82 - 3 - 1) = 78$ , ( $n =$  jumlah sampel, dan  $k =$  jumlah variabel independen) sehingga di peroleh nilai  $t_{tabel} 1,99085$ . Di bawah ini adalah hasil uji t:

Tabel 8. Hasil Uji t  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	t	Sig.
<i>(Constant)</i>	,195	236
<i>Leverage</i>	,628	108
Kesempatan Bertumbuh	1,299	198
Ukuran Perusahaan	1,135	260

a. *Dependent Variable:*

Koefisien Respon Laba

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil dari tabel 8, *leverage* memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 1,628 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,99085 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan signifikansi sebesar 0,108. Nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ( $0,108 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.

Berdasarkan hasil uji dari tabel 8, kesempatan bertumbuh memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -1,299 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,99085 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan signifikansi sebesar 0,198. Nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ( $0,198 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial kesempatan bertumbuh berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.

Berdasarkan hasil uji dari tabel 8, ukuran perusahaan memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -1,135 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,99085 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan signifikansi sebesar 0,260. Nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 ( $0,260 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.

### Model Regresi Berganda

Model regresi berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pengaruh antara variabel independen *leverage* (LEV), kesempatan bertumbuh (KB) dan ukuran perusahaan (UP) terhadap koefisien respon laba (KRL). Berdasarkan hasil pengolahan data di peroleh hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
	B	<i>Std. Error</i>	Beta
(Constant)	,587	491	
<i>Leverage</i>	,065	040	,212
Kesempatan Bertumbuh	-,021	016	-,164
Ukuran Perusahaan	-,020	017	-,132

a. *Dependent Variable*: Koefisien Respon Laba  
 Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil tabel 9 di atas, diperoleh persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{KRL} = 0,587 + 0,065 \text{ LEV} - 0,021 \text{ KB} - 0,020 \text{ UP}$$

Dari persamaan model regresi linier berganda di atas dapat diketahui bahwa:

Variabel dependen pada model regresi dalam penelitian ini adalah koefisien respon laba nilai konstanta ( $\alpha$ ) yang diperoleh sebesar 0,587 hal ini menunjukkan bahwa jika *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan bernilai konstan atau sama dengan nol (0) maka koefisien respon laba bernilai 0,587.

Nilai koefisien *leverage* sebesar 0,065. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai *leverage* mengalami kenaikan sebesar satu satuan atau satu skala pengukuran maka akan menaikkan koefisien respon laba sebesar 0,065. Arah koefisien positif artinya terjadi hubungan yang positif antara *leverage* dengan koefisien respon laba

Nilai koefisien kesempatan bertumbuh sebesar -0,021. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai kesempatan bertumbuh mengalami kenaikan sebesar satu satuan atau satu skala pengukuran maka akan menurunkan koefisien respon laba sebesar 0,021. Arah koefisien yang negatif artinya terjadi hubungan yang negatif antara kesempatan bertumbuh dengan koefisien respon laba.

Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,020. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan atau satu skala pengukuran maka akan menurunkan koefisien respon laba sebesar 0,020. Arah koefisien negatif berarti terjadi hubungan yang negatif antara ukuran perusahaan dengan koefisien respon laba.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil pengujian data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan, yaitu pertama, hasil pengujian secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba. Kedua, berdasarkan hasil uji parsial (uji t), *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba. Ketiga, melalui uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), diketahui bahwa *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen koefisien respon laba sebesar 0,009 atau 0,9%, sedangkan 99,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel dalam penelitian ini.

## SARAN

### a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat memperbanyak sampel yang digunakan juga mengambil periode waktu yang lebih panjang dari penelitian ini serta dapat menambah variabel independen lainnya terkait dengan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu koefisien respon laba.

### b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi di suatu perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi informasi laba. Serta dapat memberikan masukan bagi para investor terkait dengan respon pasar terhadap laba perusahaan.

### c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang dalam mempertimbangkan hal-hal yang dapat mempengaruhi koefisien respon laba untuk meningkatkan respon pasar terhadap laba perusahaan, sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan perusahaan mampu meningkatkan kesempatan bertumbuh, mengelola aset secara produktif sehingga menghasilkan laba yang maksimal dan mengurangi penggunaan utang dalam mendanai aktivitas perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Buana, E. L. (2014). Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba Dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) . *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, Vol. 1, No. 2, hlm. 1-15.
- Bursa Efek Indonesia. (2016). Laporan Keuangan Tahunan Diakses 8 Maret 2016, Dari [http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuang\\_andantahunan.aspx](http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuang_andantahunan.aspx).
- Darmadji, T., & Fakhrudin, M. (2012). *Pasar Modal Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Delvira, M., & Nelvirita. (2013). Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal WRA*, Vol. 1, No. 1, hlm. 129-153.
- Dewi, S. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Leverage, Komite Audit Dan Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi*, No. 1, hlm. 75-87.
- Diantimala, Y. (2008). Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, Dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, hlm. 102-122.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab*, Edisi 2 . Jakarta: Salemba Empat.

- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory 7<sup>th</sup> Edition*. Australia: John Wiley & Sons.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. (2012). *Manajemen keuangan Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi, Edisi Revisi 2011*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Harrison Jr, W., Horngren, C., Thomas, C., & Suwardy, T. (2012). *Akuntansi Keuangan Jilid 1, Edisi Kedelapan*. Penerbit Erlangga.
- Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hasanzade, M., Darabi, R., & Mahfoozi, G. (2013). Factors Affecting The Earnings Response Coefficient: An Empirical Study For Iran. *European Online Journal Natural and Social Sciences Special Issue on Accounting and Management*, Vol. 2, No. 3, page. 2551-2560.
- Hermuningsih, S. (2012). *Pengantar Pasar Modal Indonesia, Edisi 1*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*, Jakarta.
- Imroatussolihah, E. (2013). Pengaruh Risiko, Leverage, Peluang Pertumbuhan, Persistensi Laba Dan Kualitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 1, Vol. 1, hlm. 75-87.
- Indra, A., Zahron, A., & Rosianawati, A. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC): Studi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, hlm. 1-22.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Menteri Perdagangan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 46/M-DAG/PER/9/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 36/M-DAG/PER/9/2007 Tentang Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan*. Jakarta.
- Moradi, M., Salehi, M., & Erfanian, Z. (2010). A Study of the Effect of Financial Leverage on Earnings Response Coefficient through out Income Approach: Iranian Evidence. *International Review of Accounting Banking and Finance*, Vol. 2, No. 2, page. 103-115.

- Mulyani, S., Asyik, N. F., & Andayani. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, Vol. 11, No. 1, hlm. 35-45.
- Paramita, R. W. (2012). Pengaruh Leverage, Firm Size, Dan Voluntary Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal WIGA*, Vol. 2, No. 2, hlm. 103-118.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan: Dilengkapi dengan Hasil Penelitian Empiris di Indonesia*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusdianto, U. (2013). *CSR Communications A Framework for PR Practitioners, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samryn, L. (2014). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Penerbit Erlangga.
- Sjahrial, D. (2010). *Manajemen Keuangan*, Edisi 4. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Subagyo, & Olivia, C. N. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, hlm. 539-558.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Y. K. (2012). Determinan Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol. 23, No. 3, hlm. 153-163.
- Suwardjono. (2010). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta 2016, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Bagi Dosen dan Mahasiswa, Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta.
- Utari, D., Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2014). *Manajemen Keuangan: Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*, Edisi Revisi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yahoo Finance. (2016). Data Harga Saham Harian BKSL Diakses 8 Maret 2016. Dari <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=BKSL.JK+Historical+Prices>.
- Yahoo Finance. (2016). Data Harga Saham Harian BSDE Diakses 8 Maret 2016. Dari <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=BSDE.JK+Historical+Prices>.
- Yahoo Finance. (2016). Data Indeks Harga Saham Gabungan Diakses 8 Maret 2016. Dari <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=IDX+Historical+Prices>.